

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Eksplorasi kolonial yang terjadi pada abad ke-19 di Nusantara menciptakan kondisi yang bisa mendorong rakyat melakukan gerakan sosial. Dominasi ekonomi, politik dan budaya yang berlangsung terus telah menimbulkan disorganisasi di kalangan masyarakat tradisional beserta lembaga-lembaganya. Dalam menghadapi pengaruh penetrasi Barat yang mempunyai kekuatan disintegratif, masyarakat tradisional mempunyai cara-cara sendiri. Karena dalam sistem pemerintahan kolonial tidak terdapat lembaga untuk menyalurkan rasa tidak puas ataupun untuk menyampaikan aspirasi masyarakat, maka satu-satunya jalan yang dapat ditempuh adalah melakukan gerakan sosial sebagai bentuk protes sosial hal ini terjadi di berbagai tempat diantaranya di Banten. Bahkan sejak abad ke-19 perlawanan bersenjata ini lebih meningkat lagi, sehingga dikatakan bahwa sepanjang abad ke-19 Banten sebagai tempat persemaian kerusuhan dan pemberontakan. Tidak ada satu pun distrik di Banten yang sepi dari perlawanan rakyat menentang penjajahan Belanda. Dalam gerakan sosial yang marak di Banten ini peran para ulama menduduki posisi sentral apalagi ulama tersebut pernah belajar di Mekkah, dan ini sangat mempengaruhi terhadap peristiwa gerakan sosial yang terjadi di Banten (Nina, 2004, hlm. 98-99).

Keadaan demikian berlangsung sampai dikenalkannya sistem penjajahan oleh Belanda. Pemerintahan kolonial berusaha untuk memisahkan antara urusan kenegaraan dengan urusan keagamaan, disesuaikan dengan prinsip yang dianutnya sekularisme. Para ulama mengajarkan pada masyarakat bahwa penjajahan adalah perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan juga bertentangan dengan ajaran Islam. Menentang penjajah adalah perbuatan mulia dan wajib dilakukan setiap orang Islam, dan bahwa mencintai tanah air adalah sebagian dari iman. Maka

apabila mati dalam peperangan melawan kesewenang-wenangan, dia mati syahid yang balasannya hanya surga. Keyakinan semacam ini tertanam pada setiap muslim yang taat kepada agamanya. Sehingga wajarlah apabila Banten yang dikenal sebagai pusat penyebaran Islam di Jawa sebelah barat tidak pernah sepi dari pada perlawanan kepada penjajahan. Dan benarlah bahwa nasionalisme Indonesia dimulai dengan nasionalisme Islam (Noer, 1982, hlm. 8).

Sejalan dengan meningkatnya semangat kebangkitan Islam yang tumbuh di Timur Tengah, dan berkat semakin meningkatnya hubungan antara kedua daerah itu. Ribuan kaum muslim Indonesia dan khususnya wilayah Banten berbondong-bondong dalam menunaikan ibadah Haji ke Mekkah. Menurut staf wakil Konsultan Belanda di Mekkah, orang-orang dari Nusantara yang tinggal di Mekkah, terbagi paling tidak kedalam tiga golongan: (1) mereka yang tinggal di Mekkah untuk melaksanakan ibadah Haji dan memperdalam spiritualitas dan kerohanian, (2) disamping melaksanakan ibadah Haji mereka juga mempelajari dan memperdalam ilmu-ilmu agama, dan (3) mereka yang tinggal di Mekkah untuk mencari penghidupan.

Salah seorang ulama dari Jawi yang sangat anti kolonial adalah Syeikh Nawawi Al-Bantani. Beliau merupakan ulama Banten yang sangat terkenal di Mekkah dan produktif dalam menghasilkan karya tulisannya. Dan dari karya tulisannya tersebut banyak dijadikan referensi bagi wilayah Arab, Mesir dan pesantren-pesantren khususnya di Banten serta wilayah Nusantara lainnya Beliau tinggal disana selama lebih dari separuh hidupnya. Beliau dilahirkan pada tahun 1230 H/1813 di Desa Tanara, Kecamatan Tirtayasa dan Kabupaten Serang-Banten, dan meninggal pada tanggal 25 Syawwal 1314 H/1897. Bahkan beliau bukan saja terkenal di Mekkah tetap hampir di seluruh dunia Arab. Pelajar-pelajar Indonesia yang belajar ke Mekkah khususnya yang berasal dari Jawi menjadi murid beliau. Hampir semua ulama Jawi yang

mengajar di tanah suci mencapai posisi tinggi karena semata-mata belajar di Makkah. Dan ini sependapat dengan kutipan Snouck Hurgronje 1931 halaman 254 dalam (Burhanudin, 2012) sebagai berikut:

Hampir semua [ulama] Jawi yang mengajar di Tanah Suci mencapai posisi demikian tinggi karena semata-mata [belajar] di Makkah. Memang terdapat berbagai kesempatan di Hindia Timur untuk studi-studi Islam yang sungguh-sungguh, tetapi tidak ada seorang Jawi yang berani datang ke Makkah selain sebagai seorang murid. Karier orang-orang terdidik ini kemudian membentuk bagian sangat penting dari sejarah koloni Jawi, dan menjadi karakteristik utamanya, karena banyak rakyat duduk bersimpuh di kaki mereka seraya memandangnya telah mencapai cita-cita tertinggi dari usaha mereka (Burhanudin, 2012, hlm. 108-109).

Dari kutipan di atas menegaskan, didukung oleh persepsi terhadap Makkah yang makin meningkat sebagai pusat pengajaran Islam, komunitas Jawi menandai pengembaraan mereka di Makkah untuk mencapai karier intelektual mereka. Selain itu aspek khusus dari gerakan dan pertukaran diantara umat muslim di mana penguasaan ilmu-ilmu Islam menjadi tema utama. Dalam pikiran komunitas Jawi ketika mereka tinggal di tanah suci salah satu bagian terpenting dari pengalaman menjadi komunitas Jawi di Makkah, selain melaksanakan ibadah Haji. Dan ini yang dilakukan Syeikh Nawawi Al-Bantani berawal dari menunaikan ibadah Haji serta beliau belajar di tanah suci Makkah dan menjadi ulama terkemuka.

Keberadaan ulama-ulama di perkampungan Jawi (Mekkah) menjadi kian diperhitungkan, setelah tampilnya tokoh-tokoh seperti Syeikh Nawawi Al-Bantani. Syeikh Nawawi Al-Bantani merupakan tokoh yang sangat menentang hal-hal yang berbau dengan kolonialisme. Halwany dan Mudjahid, (2011, hlm, 184-185) menjelaskan Pengaruh Syeikh Nawawi Al-Bantani ini sangat terasa dalam menentang penjajahan Belanda di Indonesia dan khususnya di tanah kelahirannya Banten. Melalui murid-muridnya yang datang ke Mekkah sewaktu ibadah Haji, Syeikh Nawawi Al-Bantani

memompakan semangat perjuangan di antara murid-muridnya yang terkenal adalah Haji Wasid (Cilegon), K.H Tb. Asnawi (Caringin), Haji Marzuki, K.H Arsyad Thowil, K.H Arsyad Qasir tokoh yang paling terkenal dalam peristiwa Geger Cilegon tahun 1888 dan murid-murid yang berasal dari daerah lain di Nusantara diantaranya K.H Khalil (Madura), K. H Hasyim Asyari (Jombang). (Malik, 2011, hlm. 16).

Di samping membina pengajian, melalui murid-muridnya Syeikh Nawawi Al-Bantani memantau perkembangan politik di tanah air dan menyumbangkan ide-ide dan pemikirannya untuk kemajuan masyarakat Indonesia. Banyak karya-karya beliau yang dijadikan referensi di pesantren wilayah Banten maupun Nusantara. Tidak hanya mendidik murid-muridnya yang berada di wilayah Arab, Mesir, dan wilayah bagian Timur Tengah, dan menulis karya-karyanya. Syeikh Nawawi Al-Bantani juga aktif membina suatu perkumpulan yang disebut “Koloni Jawi” yang menghimpun masyarakat Indonesia yang berada di sana. Aktifitas perkumpulan ini mendapat perhatian dan pengawasan khusus dari pemerintah kolonial Belanda, sama seperti saat ia masih tinggal di Banten aktifitas beliau pada saat mengajar di pesantren milik ayahnya selalu dalam pengawasan pemerintahan kolonial Belanda.

Menurut Snouck, Syeikh Nawawi paling berbahaya, karena menanamkan pengaruhnya di kalangan jamaah haji Indonesia menentang kolonial Belanda (Saepul Bahri, 201, hlm. 121). Menurutnya lagi dari Mekkah inilah perlawanan rakyat Nusantara dikontrol dan dimotori. Syeikh Nawawi Al-Bantani juga mengajarkan makna kemerdekaan dan anti kolonialisme dan imperialisme, namun dengan cara halus. Beliau memilih jalan menjauhi kaum penjajah, sekaligus mencetak kader-kader patriotik yang kelak mampu menegakkan kebenaran, menumpas kebathilan dan menghancurkan kedzhaliman (Novianty, 2002, hlm. 4).

Menurut Kyai Mar'am (Rois Am PC NU Kab. Tangerang dan ketua MUI kec. Kresek Kab.Tangerang) meskipun sebagian hidup Syekh Nawawi Al-Bantani dihabiskan di Mekkah, beliau merupakan ulama yang mencintai tanah air dan bangsanya sendiri. Hal itu dibuktikan dalam ajaran-ajarannya Syekh Nawawi Al-Bantani Menekankan bahwa umat Islam di Nusantara harus melepaskan diri dari belenggu penjajahan. Dan telah dijelaskan di pembahasan sebelumnya semangat ini pun ditularkan kepada para murid-muridnya yang pernah belajar di Mekkah bersama Syekh Nawawi Al-Bantani yang merupakan pengerak atas suatu pemberontakan seperti peristiwa besar yang terjadi di Banten yaitu peristiwa Geger Cilegon 1888 seperti K.H Wasid merupakan murid dari beliau. Bahkan pemikiran-pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani dalam karyanya banyak menjadi referensi dalam pembentukan aspek sosial-budaya dan identitas keislaman khususnya di Banten. Begitu pula dengan semangat penyebaran agama Islam yang menjadi nafas kehidupan Syekh Nawawi Al-Bantani dari waktu ke waktu. Boleh dikatakan, dunia pesantren Salafi dapat eksis dan berkembang karena jasa Syekh Nawawi Al-Bantani (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten, 2012, hlm. 25-26).

Dengan demikian, semakin jelas bahwa peta bumi intelektual Islam Indonesia yang ditempati oleh sang imam bukan hanya karena beliau masuk dalam generasi paling awal, tetapi juga lanskap pemikiran yang membentang luas, wilayah kajian yang ditekuni, produktivitas karya, medan pengaruh, jaringan keulamaan, kontribusi pemikiran, keteladanan, tradisi pendidikan keislaman di dunia pesantren yang merujuk kepada dirinya, hingga aspek pemikiran Syekh Nawawi terhadap perjuangan di Banten melawan kolonialisasi Belanda. Walaupun Syekh Nawawi Al-Bantani tidak berjuang langsung di medan perang melawan kolonial Belanda, namun pemikiran dari Syekh Nawawi Al-Bantani juga merupakan perjuangan yang menentang segala apapun yang berhubungan dengan kolonialisme.

Dari penjelasan diatas ada beberapa alasan mengapa penulis tertarik untuk mengkaji tentang Pemikiran Syeikh Nawawi Al-Bantani terhadap perjuangan melawan kolonialisasi di Banten 1831-1897. Yang *pertama*, dalam konteks ini, tak berlebihan kiranya jika penulis memasukkan Syeikh Nawawi sebagai bagian penting keteladanan bagi masyarakat luas dan khususnya bagi masyarakat generasi penerus umat Islam di Banten. Karena ketekunan, kesederhanaan dan kualitas akhlak yang baik haruslah kita contoh karena suri ketauladannya itu. *Kedua*, Syeikh Nawawi Al-Bantani merupakan tokoh lokal yang sangat berpengaruh terhadap Pemikiran Pendidikan Islam di Indonesia bahkan di luar negeri juga, selain itu pengarunya sangat besar dalam perjuangan melawan kolonialisme Belanda yang pada saat itu menduduki Banten, namun belum banyak orang yang mengetahui sejarah tersebut dan mengenal lebih dalam lagi mengenai sosok Syeikh Nawawi Al-Bantani. *Ketiga*, penulis mencoba mengali mengenai pembahasan aspek pembentukan sosial-budaya dan aspek pembentukan identitas keislaman Banten oleh pemikiran Syeikh Nawawi Al-Bantani.

*Keempat*, penelitian ini difokuskan pada tahun (1831-1897). Alasan kenapa tahun 1831 karena pada tahun 1831-1832, Syeikh Nawawi menghabiskan hidupnya di tanah kelahirannya Banten. Namun pada saat beliau pulang ke tanah kelahirannya, Banten dalam penguasaan kolonial Belanda sehingga alasan tersebut menjadikan beliau tidak leluasa untuk pengembangan ilmu keislamannya sehingga menjadikan Syeikh Nawawi Al-Bantani memutuskan kembali ke tanah suci Mekkah, di Mekkah melalui pemikirannya Syeikh Nawawi Al-Bantani menyebarkan semangat anti kolonial kepada muridnya yang belajar di Mekkah dalam perkampungan Koloni Jawi atau kampung Jawah. Dan pemilihan sampai tahun 1897 Syeikh Nawawi wafat dan di makamkan di Mekkah. Hal tersebut di atas telah menjadi ketertarikan penulis sehingga dijadikanlah ide dasar dari judul skripsi

ini. Maka diangkatlah judul “Perjuangan Syeikh Nawawi Al-Bantani dalam Melawan Kolonialisme di Banten (1831-1897)”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Agar penelitian ini mencapai sasaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka peneliti merasa perlu untuk merumuskan fokus permasalahannya. Penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memperoleh gambaran mengenai “Bagaimana Keterlibatan Pemikiran Syeikh Nawawi Al-Bantani dalam Perjuangan Melawan Kolonialisme di Banten (1831-1897)”. Peneliti akan memberikan batasan masalah tersebut kedalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang kehidupan Syeikh Nawawi Al-Bantani?
2. Bagaimana pemikiran perjuangan Syeikh Nawawi Al-Bantani dalam aspek pembentukan Sosial - Budaya di Banten dalam kaitannya dengan pemerintah Kolonialisme Belanda?
3. Bagaimana pemikiran perjuangan Syeikh Nawawi Al-Bantani dalam aspek Pembentukan Identitas Keislaman di Banten dalam kaitannya dengan pemerintah Kolonialisme Belanda?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, secara umum peneliti ini bertujuan mendeskripsikan perjuangan Syeikh Nawawi Al-Bantani dalam Melawan Kolonialisme di Banten (1831-1897). Selain itu peneliti skripsi ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan latar belakang kehidupan Syeikh Nawawi Al-Bantani.
2. Menjelaskan pemikiran perjuangan Syeikh Nawawi Al-Bantani dalam aspek pembentukan Sosial Budaya di Banten dalam kaitannya dengan pemerintah Kolonialisme Belanda.
3. Bagaimana pemikiran perjuangan Syeikh Nawawi Al-Bantani dalam aspek Pembentukan Identitas Keislaman di Banten dalam kaitannya dengan pemerintah Kolonialisme Belanda.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Dalam tataran praktis, manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Jurusan Pendidikan Sejarah Memberikan kontribusi terhadap pengembangan penelitian sejarah mengenai pemikiran Syeikh Nawawi Al-Bantani.
2. Menambah pengetahuan mengenai pemikiran Syeikh Nawawai Al-Bantani terhadap perjuangan melawan Kolonialisme di Banten.
3. Memperkaya khazanah pustaka keislaman, pendokumentasian atau sebagai referensi.
4. Penyebaran kembali semangat intelektual dan spirit dakwah dari Syeikh Nawawi Al-Bantani khususnya kepada kalangan masyarakat muslim di Banten.

#### 1.5 Metode Penelitian

Metode adalah suatu prosedur, proses atau teknik yang sistematis dalam penyidikan suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan objek (bahan-bahan) yang diteliti (Sjamsuddin, 2012, hlm. 11). Dalam skripsi ini, penulis menggunakan metode historis yang merupakan suatu metode yang lazim dipergunakan dalam penelitian sejarah. Menurut Louis Gottschalk (1985, hlm. 32) metode historis merupakan proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Di samping itu, metode sejarah juga merupakan petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknik tentang bahan, kritik, interpretasi dan penyajian sejarah. Adapun langkah-langkah penelitian ini mengacu pada proses metodologi penelitian dalam penulisan sejarah yang mengandung empat langkah penting diantaranya:

1. *Heuristik*, merupakan upaya mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji. Dalam proses mencari sumber-sumber ini, penulis mendatangi berbagai perpustakaan, yang diantaranya Perpustakaan Umum Universitas Pendidikan Indonesia (UPI),

Perpustakaan Batu Api, Perpustakaan Provinsi Banten. Selain itu penulis pun mencari buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji, seperti membeli buku-buku di Gramedia, Palasari, Togamas, Pameran buku dan melakukan pencarian sumber melalui internet.

2. *Kritik*, yaitu dengan melakukan penelitian terhadap sumber-sumber sejarah, baik isi maupun bentuknya (intern dan ekstern). Kritik intern dilakukan oleh penulis untuk melihat layak tidaknya isi dari sumber-sumber yang telah diperoleh tersebut untuk selanjutnya dijadikan bahan penelitian dan penulisan skripsi. Kritik ekstern dilakukan oleh penulis untuk melihat bentuk dari sumber tersebut. Dalam tahap ini, penulis berusaha melakukan penelitian terhadap sumber-sumber yang diperoleh yang tentunya berkaitan dengan topik penelitian ini.
3. *Interpretasi*, dalam hal ini penulis memberikan penafsiran terhadap sumber-sumber yang telah dikumpulkan selama penelitian berlangsung. Dalam tahap ini, penulis mengerahkan seluruh kemampuan intelektual dalam membuat deskripsi, analisis kritik serta seleksi dari fakta-fakta tentang Perjuangan Pemikiran Syeikh Nawawi Al-Bantani Dalam Melawan Kolonialisme di Banten: Latar belakang kehidupan Syeikh Nawawi Al-Bantani, Membentuk Sosial Budaya dan Identitas Keislaman (1831-1897). Kegiatan penafsiran ini dilakukan dengan jalan menafsirkan fakta dan data yang kemudian disusun, ditafsirkan, dan dihubungkan satu sama lain. Fakta dan data yang telah diseleksi dan ditafsirkan selanjutnya dijadikan pokok pikiran sebagai kerangka dasar penyusunan penelitian ini. Penjelasan lebih lanjut tentang metode akan dibahas di bab III dalam metodologi penelitian.
4. *Historiografi*, merupakan langkah terakhir dalam penulisan metode sejarah yang peneliti lakukan. Dalam hal ini penulis menyajikan hasil temuannya pada tiga tahap yang dilakukan sebelum dengan cara

menyusunnya dalam suatu tulisan yang jelas dalam bahasa yang sederhana dan menggunakan tata penulisan EYD yang baik dan benar.

## **1.6 Struktur Organisasi Skripsi**

Struktur organisasi penulisan skripsi yang disesuaikan dengan buku pedoman Penulisan Karya Ilmiah yang diterbitkan oleh UPI 2015. Struktur organisasi yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan merupakan paparan mengenai latar belakang masalah yang di dalamnya termuat penjelasan mengapa masalah yang diteliti muncul dan penting serta memuat alasan pemilihan masalah tersebut sebagai judul. Bab ini juga berisi perumusan dan pembatasan masalah yang disajikan dalam bentuk pertanyaan untuk mempermudah peneliti mengkaji dan mengarahkan pembahasan, tujuan penelitian, manfaat/ signifikansi penelitian, penjelasan judul, sistematika penulisan dan struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Pustaka merupakan paparan berbagai sumber literatur serta teori yang berhubungan dengan pokok kajian atau permasalahan mengenai “Perjuangan Syeikh Nawawi Al-Bantani dalam Melawan Kolonialisme di Banten (1831-1897)”.

Bab III Metode Penelitian merupakan paparan langkah-langkah penelitian yang berisi metode serta teknik penelitian yang dilakukan untuk mencari dan mengumpulkan data-data dan fakta-fakta dari peristiwa yang dikaji secara lengkap sesuai dengan prosedur penelitian dalam metodologi penelitian sejarah.

Bab IV Temuan dan Pembahasan mengenai Perjuangan Syeikh Nawawi Al-Bantani dalam Melawan Kolonialisme di Banten (1831-1897) merupakan paparan isi atau hasil analisis bukti, data maupun fakta peristiwa atas pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam perumusan masalah yaitu Bagaimana latar belakang kehidupan Syeikh Nawawi Al-Bantani, Bagaimana pengaruh perjuangan pemikiran Syeikh Nawawi Al-Bantani melawan kolonialisme dalam aspek pembentukan Sosial Budaya di Banten dan

Bagaimana pengaruh perjuangan pemikiran Syeikh Nawawi Al-Bantani melawan kolonialisme dalam Pembentukan Identitas Keislaman di Banten.

Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi. Bab ini akan dipaparkan beberapa kesimpulan sebagai jawaban dari inti pembahasan pada bab-bab yang dijelaskan sebelumnya dan mendeskripsikan hasil temuan penulis mengenai permasalahan yang dikaji pada penulisan skripsi yang tentunya mengenai Perjuangan pemikiran Syeikh Nawawi Al-Bantani dalam melawan Kolonialisme di Banten (1831-1897) dalam aspek pembentukan sosial-budaya dan aspek pembentukan identitas keislaman oleh Syeikh Nawawi Al-Bantani melalui pemikirannya sehingga pada bab ini akan menjadi kesimpulan dari penelitian skripsi ini. Selain itu, pada bab ini terdapat implikasi dan rekomendasi yang dapat digunakan bagi para pembaca sehingga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

